

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

1) Definisi Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan teori belajar kognitif- Gestalt, belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung pada diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, atau mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama, (Briggs 1982: 172) dalam Sumiati dan Asma h. 40 Cronbach (1954: hlm. 47) menyatakan bahwa belajar ditujukan oleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pada pengalaman.

Perumusan tersebut hampir sama sebagai mana dikemukakan oleh Sartain (1973: hlm. 229) dalam Sumiati dan Asma hlm. 8.

“Yaitu belajar ialah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan-perubahan tersebut meliputi respon terhadap stimulus, memperoleh keterampilan, pengetahuan fakta-fakta dan dalam mengembangkan sikap terhadap sesuatu.”

Menurut Witherington (1952: hlm.165) didalam Nana Syaodih hlm.155 belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Crow dan Crwo (1958: hlm. 225) didalam Moh. Surya hlm. 22 mengungkapkan bahwa pengertian belajar adalah “ memperoleh kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap. Hal tersebut, meliputi cara-cara baru untuk melakukan suatu usaha penyesuaian diri terhadap situasi yang baru. Belajar menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang

pogresif, dan memberikan kemungkinan untuk memuaskan kebutuhan dalam mencapai tujuan”.

Moh. Surya (1997: hlm.47) menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar menurut B.F Skinner (1958: hlm.50) dalam buku belajar pembelajaran bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaiknya bila ia tidak belajar maka ia responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- a) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar;
- b) Respon si pebelajar; dan
- c) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon sipebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Belajar menurut Gagne (1984: hlm 37) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya nilai kapabilitas tersebut adalah dari:

- a) Stimulus yang berasal dari lingkungan; dan
- b) Proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar;

Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

2) Ciri-ciri Belajar

Kata kunci dari belajar adalah perubahan-perubahan perilaku. Menurut Damiyati & Mudjiono (2006: hlm. 8) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- a) Pelaku: siswa yang bertindak atau pebelajar
- b) Tujuan: memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- c) Proses: internal pada diri pebelajar
- d) Tempat: sembarang tempat
- e) Lama waktu: sepanjang hayat
- f) Syarat terjadi: motivasi belajar kuat
- g) Ukuran keberhasilan: dapat memecahkan masalah
- h) Faedah: bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi
- i) Hasil: hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiringan.

c) Tujuan Belajar

- a) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak didik/siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuan.

- b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.

Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulangan”, tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat, dalam Sardiman interaksi dan motivasi belajar mengajar (2011: hlm. 27).

Keterampilan memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarahkan pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi, misalnya dengan metode role playing.

c) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan

dilandasi nilai-nilai itu anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya, dalam Sardiman interaksi dan motivasi belajar mengajar (2011: hlm. 29).

d) Prinsip-Prinsip Belajar

Dari beberapa pengertian di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan-perubahan perilaku. Moh. Surya (1997: hlm.49) mengemukakan prinsip-prinsip perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku
 - a) Perubahan yang disadari
 - b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
 - c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
 - d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat temporer, dan bukan proses kematangan, pertumbuhan atau perkembangan
 - e) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
 - f) Perubahan belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku
- 2) Belajar merupakan suatu proses
- 3) Proses belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang akan dicapai.

b. Hakikat Pembelajaran

1) Definisi Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas, sikap, dan pengetahuan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanafiah (2009: 41) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Sedangkan Zubaidi (2011: 185)

mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Selanjutnya, pada pengembangan model pembelajaran menurut pandangan konstruktivis harus memperhatikan dan mempertimbangkan pengetahuan awal siswa yang mungkin diperoleh di luar sekolah serta dalam pembelajarannya harus melibatkan siswa dalam suatu kegiatan yang nyata (Rustaman, 2011: hlm. 217).

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: hlm. 297) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuar siswa secara aktif, yang menenkankan pada penyediaan sumber belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan guru pada proses pembelajaran di dalam kelas yang memperhatikan pengetahuan awal siswa dan melibatkan siswa secara langsung berupa kegiatan nyata sehingga aktivitas, keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa dapat meningkat.

Menurut Gagne, Briggs dan Wager didalam (Rusmono 2012: hlm. 06) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Smith dan Ragan (didalam Rusmono hlm.6) pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar. Dalam kegiatan ini guru dapat membimbing membantu dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa. Sedangkan menurut Kemp (1985: hlm.3) pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar.

Berdasarkan definisi diatas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar, dengan tujuan yang hendak dicapai.

2) Ciri-ciri Pembelajaran

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran lebih detail menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: hlm. 08) adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu
- b) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
- d) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- e) Aktor guru yang cermat dan tepat.
- f) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- g) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- h) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

3) Prinsip-prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang di kemukakan oleh Arifin (2009: hlm.79), yaitu:

- a) Prinsip motivasi dan perhatian
Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.
- b) Prinsip keaktifan
Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.
- c) Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung
Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.
- d) Prinsip pengulangan
Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.

- e) Prinsip tantangan
Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.
- f) Prinsip penguat dan balikan
Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.
- g) Prinsip perbedaan individual
Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

2. Model *Problem Baser Learning*

a. Hakikat Model *Problem Base Learning*

Definisi *problem based learning* dinyatakan oleh Harrison (2007: hlm. 1).

Harrison menyatakan bahwa:

“problem based learning is a curriculum development and instructional method that places the student in an active role as a problem-solver confronted with ill-structured, real-life problem”.

Dalam *problem based learning* adalah pengembangan kurikulum pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Artinya bahwa model *problem based learning* menuntut adanya peran aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran *Problem Baser Learning* (PBL), pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*read world*).

Model *Problem Based Learning* dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut

adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pembegembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi.

Menurut Tan (Rusman, 2010: hlm. 229) *problem based learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pendapat di atas diperjelas oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: hlm. 241) bahwa *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Seperti yang telah diungkapkan oleh pakar PBL Barrows (dalam gayahidupalami.wordpress.com, 2014) PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam *problem based learning* diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

Menurut menteri pendidikan dan kebudayaan (2014: hlm. 26) model Pembelajaran berbasis masalah adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).
- 2) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar,” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah kehidupan nyata yang diangkat menjadi suatu pembelajaran sehingga merangsang dan menjadikan peserta didik untuk aktif belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009: 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu: (a) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan (e) kerja sama.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2010: hlm.232) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi awal dalam proses pembelajaran.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 8) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Sitiatava Rizema Putra (2013: hlm.74) secara umum, tujuan pembelajaran dengan model *problem based learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model *problem based learning* adalah untuk membantu siswa dalam proses belajar dalam memperoleh pengembangan kemampuan berfikir dalam pemecahan masalah.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Sisiatava Rizema Putra (2013: hlm. 78) mengemukakan langkah-langkah utama dalam model *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah;
- 2) Mengorganisasikan siswa pada belajar;
- 3) Memandu penyelidikan secara mandiri atau kelompok;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

e. Kelemahan dan Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012: hlm.152).

Kelebihan *problem based learning* antara lain:

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman. Makin akrabkan guru dengan siswa.
- 3) Membiasakan siswa melakukan eksperimen.
- 4) Kelemahan dari penerapan model *problem based learning* ini antara lain:
- 5) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- 6) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- 7) Kktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

3. Sikap Percaya Diri

a. Hakikat Sikap

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Menurut Trow (halm. 109) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang. Harlen mengemukakan sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

Brown dan Holtzman (dalam buku psikologi pendidikan: 2011: hlm.115) mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen yaitu *Teacher Approval (TA)* dan *Education Acceptence (EA)*. TA berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru, tingkah laku mereka dikelas, dan cara belajar. Adapun *Education Acceptence* terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, dan materi yang disajikan, praktek, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan disekolah.

Cara mengembangkan sikap belajar yang positif menurut Djali (2011: hlm. 117) yaitu:

- 1) Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya;
- 2) Hubungkan dengan pengalaman yang lampau;
- 3) Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
- 4) Gunakan berbagai metode belajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca dan sebagainya.

b. Hakikat Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif dan dapat menerimanya.

Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan koseling (2005: hlm. 87), percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutupi diri.

Lisna Selfiani (2004: hlm. 57) percaya diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kehidupan nyata yang meliputi mengatasi masalah, selalu tabah dalam menghadapi kegagalan dan tidak putus asa, kreatif serta memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri.

Angelis (2003: hlm. 10) percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dalam keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menhadapi tantangan hidup maupun dengan berbuat sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas percaya diri merupakan aspek kepribadian yang muncul dari diri seseorang atau tekad yang kuat untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan yang dilakukannya. Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri pada seseorang, Yaitu:

Menurut Hakim (2002: hlm.121) , keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang.

- 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokrasi
- 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan kepada anak
- 6) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- 7) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
- 8) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik

- 9) Berikan hukuman jika berbuat salah
- 10) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- 11) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok dilingkungan rumah
- 12) Kembangkan hobi yang positif
- 13) Berikan pendidikan agama sejak dini

Menurut Hakim (2002: hlm. 121), dilihat dari pendidikan formal (sekolah) merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah:

- 1) Memupuk keberanian untuk bertanya
- 2) Peran guru/pendidikan yang aktif bertanya kepada siswa
- 3) Melatih berdiskusi dan berdebat
- 4) Mengerjakan soal didepan kelas
- 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
- 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
- 7) Belajar berpidato
- 8) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- 9) Penerapan disiplin yang konsisten
- 10) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

d. Ciri-ciri pada sikap percaya diri yang baik pada seseorang adalah:

Beberapa sikap percaya diri yang dikemukakan oleh Edi Warsidi (2011: hlm.22), yaitu:

- 1) Percaya dan yakin akan kemampuan dan potensi diri sendiri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, ataupun rasa hormat dari orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromise demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani untuk menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
- 4) Mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak mudah marah dan emosi).
- 5) Memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha dan kerja keras diri sendiri.
- 6) Tidak mudah menyerah pada nasib, keadaan serta tidak mudah tergantung pada orang lain.
- 7) Memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap dirinya sendiri
- 8) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi sekitar.
- 9) Memiliki tujuan hidup dan harapan yang pasti, sehingga melakukan dan menerima sesagala sesuatu dilihat dari sisi positif dan negatifnya.

4. Hasil Belajar

a. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dari diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tau menjadi tahu.

Rusman (2002: hlm. 45) Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita keinginan dan harapan.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: hlm. 26) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Hamalik (2008: hlm. 45) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahun.

Mukyasa (2008: hlm. 58) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem baser learning*, model yang menekankan pada keaktifan siswa, dimana siswa dituntut aktif dalam pembelajaran sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih keterampilan berfikir kritis dan sikap percaya diri pada diri siswa.

Berdasarkan pendapat diatas hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga dari pengetahuan yang tidak tahu menjadi tahu.

Anderaon dan Krathwohl (2001: hlm. 28-29) menyebut ranah kognitif dan taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan: 1)Ingatan, 2) Pemahaman, 3) Penerapan, 4) Analisis, 5) Evaluasi, dan 6) Menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri dari : 1) Pengetahuan faktual, 2) pengetahuan konseptual, 3) pengetahuan prosedural, dan 4) pengetahuan meta-kognitif.

b. Ciri-ciri Hasi Belajar

Menurut dimiyati dan mudjiono (2002) dalam Yuliana Nurrizki (2016, hlm 11) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

c. Jenis-jenis Hasil Belajar berdasarkan tiga ranah (Teori Benyami Bloom)

Dalam pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar didasarkan pada teori Benyamin Bloom (1956: hlm. 76) yang membagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa contoh termasuk kawasan kognitif diantaranya menyebutkan, menguraikan, menggambarkan, menjabarkan, dan menjelaskan.
- 2) Ranah afektif yaitu perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan beraksi didalam lingkungan tertentu.
- 3) Ranah psikomotor yaitu Perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Seperti bentuk gerakan tubuh seperti berlari, melompat, berputar, berjalan, melempar, dan memukul.

B. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 yang dilandasi dengan filosofi yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

(Peraturan Pemerintah no 67 tahun 2013) menarik kesimpulan sebagai berikut:

“Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan strategi perkembangan kurikulum yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan Warga Negara yang beriman, produktif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan perdabana dunia”.

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan dalam instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia yang berkualitas yang mampu dan produktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis. Bertanggung jawab.

Menurut Alice Miel dalam S.Nasution (2001: hlm. 6) ia mengemukakan bahwa:

Kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani sekolah, uakni anak didik, masyarakat, peserta didik dan personalia (termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang lain yang ada hubungannya dengan murid-murid) jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh byang bercorak pendidikan yang diperoleh anak disekolah.

Menurut Harold b. Albertycs dalam S.Nasution (2011: hlm. 5) memandang kurikulum sebagai “*all of activites that are provided fer student by the school*” kurikulum tidak terbatas dalam pembelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, didalam dan diluar kelas, yang berada dibawah tanggung jawab sekolah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa diluar mata pelajaran tradisional.

Berdasarkan pendapat diatas kurikulum merupakan pembelajaran tematik sebagai pendekatan baru yaitu seperangkat wawasan dan aktivitas berpikir dalam merancang butir-butir pembelajaran yang ditunjukkan untuk menguntai tem, topik maupun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa sebagai pembelajaran utuh dan terpadu.

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai Dengan Peneliti

1. Peneliti Skripsi Dea Rostiyani (2014)

Dea Rostiyani adalah mahasiswa Universitas Pasundan Bandung, dengan judul skripsi “penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya dikelas V”. Dari 36 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran yang belum memahami tentang wujud benda dan cirinya. Dari data awal siswa yang diperoleh masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema wujud benda dan cirinya dikelas V. Berikut ini tabel kajian hasil penelitian dan skripsi Dea Rostiyanti (2014: hlm. 44).

Tabel 2.1

Kajian Hasil Penelitian Dea Rostiyanti (2014)

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentasi	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	11 Siswa	19,44%	35 Siswa	80,56%
Siklus II	32 Siswa	72,34%	14 Siswa	27,66%
Siklus III	40 Siswa	85,63%	6 Siswa	14,37%

Berdasarkan data diatas Dea Rostiyanti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model *problem Based learning* telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dengan meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa, penerapan model *problem based learning*

mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pretest dan posttest secara individu dari awal siklus hingga akhir siklus ketiga yang dilakukan menunjukkan peningkatan sehingga rata-rata kelas dapat melampaui KKM.

2. Peneliti Skripsi Neng Rosi Ismawanti (2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul “ Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik”.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik dengan menerapkan model *problem based learning* pada materi keberagaman budaya bagasku dengan tema indahny keberasamaan dikelas IV SDN Legok Jambu kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

Pada siklus ke I pertemuan pertama nilainya adalah 3,3 atau dalam kategori penilaiannya adalah baik. Pada siklus ke I pertemuan pertama ini materi ajar dalam RPP kurang sistematis. Dalam pembuatan RPP belum maksimal sehingga masih ada yang harus diperbaiki pada siklus ini juga hasil belajar siswa yang tuntas adalah 14 dari 25 siswa dengan KKM 2,6 dengan nilai tertinggi siswa adalah 3,3 dan nilai terendah yaitu 2,0 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa belum maksimal sehingga perlu ditindak lanjuti pada siklus selanjutnya.

Pada siklus ke II siswa menunjukkan hasil belajar tuntas 100% dengan nilai terendah 2,8, hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa sudah maksimal dalam pembelajaran.

Berdasarkan data diatas Neng Rosi Ismawanti (2015) dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model *problem Based learning* telah mampu meningkatkan pemahaman konsep hasil belajar siswa.

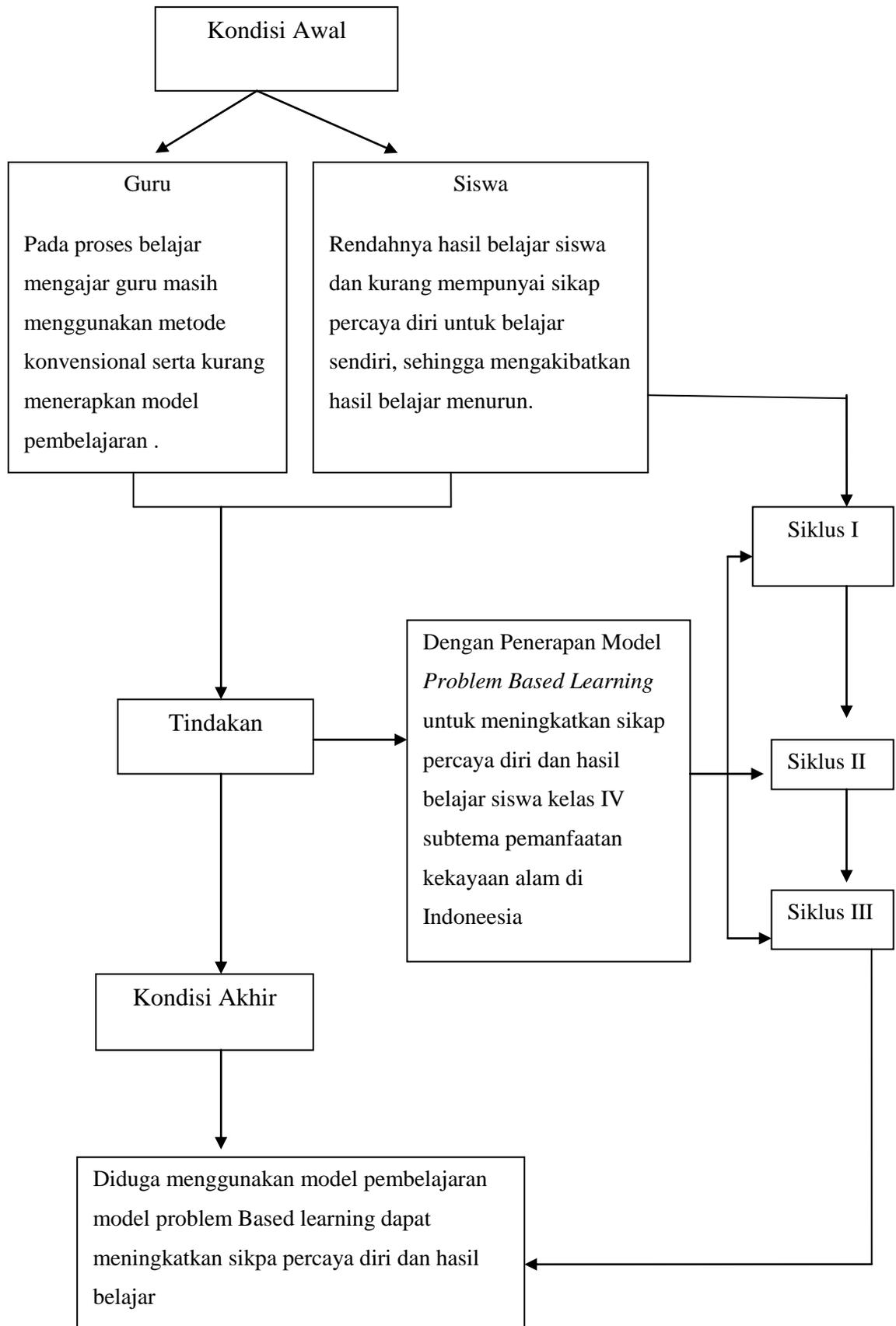
D. Kerangka Pemikiran

Peneliti memilih model *problem based learning* (PBL) untuk proses perbaikan pembelajaran. Menurut Majid (2014: 162) pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Melalui model pembelajaran ini peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) pada subtema pemanfaatan alam di Indonesia di kelas IV SDN Girimukti III Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut tahun ajaran 2016/2017, yang menjadi subjek penelitian ini adalah mengenai sikap percaya diri dan hasil belajar.

Penerapan model *problem based learning* sebagai alternatif peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan model *problem based learning* pada pembelajaran tematik subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia diharapkan bisa meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar pada siswa kelas IV di SDN Girimukti 3 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Didukung dengan pendapat dari E. Kosasih (2014:88) mengatakan bahwa “ *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada masalah masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan bagi siswa.

Pendapat ini menguatkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa mengenai pembelajaran IPS materi pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV SDN Girimukti 3 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, yang dimana siswa berperan aktif, dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan mempengaruhi tingkat percaya diri terhadap siswa.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang diuraikan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah : penerapan model *problem based learning* mampu meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar dikelas IV SDN Girimukti 3 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.

Hipotesis diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan model *problem based learning*, maka sikap percaya diri dan hasil belajar pada subtema 2 pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada kelas IV SDN Girimukti 3 dapat meningkat.
2. Jika proses pembelajaran menerapkan model *problem based learning* pada subtema 2 pemanfaatn kekayaan alam di Indonesia maka sikap percaya diri dan hasil siswa kelas IV SDN Girimukti 3 dapat meningkat.

3. Jika pembelajaran menggunakan model *problem based learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka sikap percaya diri siswa akan meningkat.
4. Jika pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka hasil belajar siswa dikelas IV SDN Girimukti 3 dapat meningkat.
5. Jika hambatan pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dengan penerapan model *Problem Based Learning* dikelas IV SDN Girimukti 3 dapat diatasi, maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat?
6. Jika upaya dalam mengatasi hambatan dapat diselesaikan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dikelas IV SDN Girimukti 3 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat.